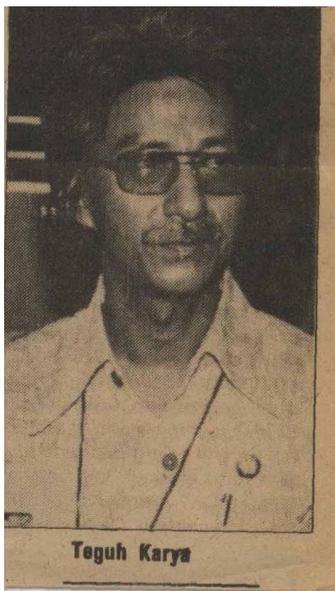


Hasil ketik ulang dari dokumen asli
(dokumen asli terlampir di bawah) :

Pikiran Rakyat, 23 Oktober 1980

Tgl 26 Oktober Di Rumentang Siang

CERAMAH FILM TEGUH KARYA



“**KELANSUNGAN** hidup media film akan berhenti jika andalannya hanya ada kemahiran teknis dan kesempurnaan artistic dari tema yang itu ke itu saja. Keadaannya akan kering dan dijauhi masyarakat jika tidak diciptakan tema-tema baru yang kekayaannya tidak terbatas. Atas alasan ini “November 1828” buat saya merupakan suatu keharusan “.

Ungkapan diatas disampaikan Teguh karya dalam buku pengantar produksi film “November 1828”. Agaknya Teguh memang tidak pernah berhenti pada suatu sukses, baik sukses komersil maupun sukses film sebagai sebuah karya seni.

Hal ini akan lebih jelas, kalau kita simak perkembangan Teguh sejak film pertamanya “Wajah Seorang Lelaki” (1971), “Cinta Pertama” (1973) “Kawin Lari” (1975), Ranjang Pengantin “ (1974), “Perkawinan Dalam Semusim” (1976) Badai Pasti Berlalu” (1977), dan “ November 1828” (1979). Dari sejumlah film tersebut nampak sikap Teguh yang kukuh dengan idealismenya, tapi juga pada saat-saat terteny bisalentuk menyakinkan produser dengan film-film yang mendatangkan keuntungan.

Barangkali orang seperti Teguh Karyalah yang dibutuhkan untuk memelopori perkembangan film nasional, sebab ia mampu mengajak produser untuk percaya kan idealismenya lewat hasil karya senin, tapi juga mampu berkompromi untuk mengikuti keinginan produser, sambil tetap menjaga prestasi.

Film terbarunya yang kini sedang digarap “Usia 18”, justru menyerap tema remaja, yang sedang laris jadi “makanan” para produser. Bahkan untuk bintang utamanya, Teguh juga tidak tanggung tanggung memasang bintang jaminan laris; Yessy Gusman. Banyak pengamat menyayangkan; kenapa teguh bisa latahh menceburkan diri untuk membuat film-film remaja?

“Saya bikin film remaja, menurut kaca-mata saya sendiri” komentar Teguh , ketika jumpa di Taman Ismail Marzuki.

Justru di sinilah kelebihan Teguh. Dalam berkarya, agaknya ia tidak ambil pusing dengan soal-soal latah atau didekte produser atau berani kompromi, sebab seakan ada suatu “keharusan” berdasarkan alasan-alasan yang wajar.

Teguh bias membuat karya film yang “terasing” dari mayoritas penonton, tapi juga ia harus membuat film yang “akrab” dengan penonton.

Sutradara yang meniti karirnya dari bawah, dan sebelumnya di kenal sebagai pemain dan sutradara drama ini, telah berkali-kali terpilih sebagai sutradara terbaik, lewat film “Cinta Pertama” , Ranjang Pengantin”, dan “Nopember 1928”. Ia juga dikenal sebagai pimpinan Teater Populer, yang kini aktif dalam film. Dari group yang dipimpinni, lahir sutradara-sutradara kreatif, seperti : Slamet Rahardjo, Frank Rorimpandey, bahkan akan disusul Hengky Soelaiman.

Dilahirkan di Pandeglang 22 September 1933, dengan modal pendidikan; ASDRAFI Yogya (1954-1955) ATNI (1957-1961), dan East West Centre: University Of Hawaii (1963).

Ceramah Kineklub Bandung

Perhatian Teguh Karya terhadap usaha-usaha untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap perfilman, bukan hanya lahir dari ucapan belaka. Misalnya terhadap kegiatan Kineklub di daerah-daerah, ia sangat mendukung bahkan sanggup menyita waktu kerjanya. Ia jug, selalu mengusahakan agar film-filmnya diputar oleh Kineklub dan disimpan di Sinematek.

Tanggal 26 Oktober 1980, jam 10.00 WIB, di Gedung Kesenian Rumentang Siang, Teguh Karya akan berceramah tentang film. Padahal ia sedang sibuk menggarap film “Usia 18”. Sikap Teguh memang selalu toleran terhadap orang-orang yang memerlukan ilmunya.

Barangkali karena hal ini pula Teguh Karya bagi Kineklub Bandung seperti bukan “orang luar”. Kecintaan Teguh akan profesinya, memang bukan Cuma “jual Tampang”.

Ceramah Teguh Karya kali ini, merupakan rangkaian dari kegiatan Kineklub Bandung melalui “ Pekan Film Indonesia” dari tanggal 25 sampai dengan tanggal 28 Oktober 1980 **(EDISKA).**-***

Tgl 26 Oktober Di Rumentang Siang

Ceramah Film Teguh Karya

"KELANGSUNGAN hidup media film akan berhenti jika andalannya hanya pada kemahiran teknis dan kesempurnaan artistik dari tema yang itu ke itu saja. Keadaannya akan kering dan dijauhi masyarakat jika tidak diciptakan tema-tema baru yang kekayaannya tidak terbatas. Atas alasan ini "November 1828" buat saya merupakan suatu keharusan".

Ungkapan diatas disampaikan Teguh Karya dalam buku pengantar produksi film "November 1828". Agaknya, Teguh memang tidak pernah berhenti pada suatu sukses, baik sukses komersil mau pun sukses film sebagai sebuah karya seni.

Hal ini akan lebih jelas, kalau kita simak perkembangan Teguh sejak film pertamanya "Wajah Seorang Lelaki" (1971), "Cinta Pertama" (1973), "Kawin Lari" (1975), "Ranjang Pengantin" (1974), "Perkawinan Dalam Semusim" (1976), "Badai Pasti Berlalu" (1977), dan "November 1828" (1979). Dari sejumlah film tersebut nampak sikap Teguh yang kukuh dengan idealismenya, tapi juga pada saat-saat tertentu bisa lentur meyakinkan produser dengan film-film yang mendatangkan keuntungan.

Barangkali orang seperti Teguh Karya-lah yang dibutuhkan untuk memelopori perkembangan film nasional, sebab ia mampu mengajak produser untuk percaya akan idealismenya lewat hasil karya seni, tapi juga mampu berkompromi untuk mengikuti keinginan produser, sambil tetap menjaga prestasi.

Film terbarunya yang kini sedang digarap "Usia 18", justru menyerap tema remaja, yang sedang laris jadi "makanan" para produser. Bahkan untuk bintang utamanya, Teguh juga tidak tanggung tanggung memasang bintang jaminan laris: Yessy Gusman. Banyak pengamat menyayangkan; kenapa Teguh bisa latah menceburkan diri untuk membuat film-film remaja?

"Saya bikin film remaja, menurut kaca-mata saya sendiri", komentar Teguh, ketika jumpa di Taman Ismail Marzuki.

Justru di sinilah kelebihan Teguh. Dalam berkarya, agaknya ia tidak ambil pusing dengan soal-soal latah atau didikte produser atau berani kompromi, sebab seakan ada suatu "keharusan" berdasarkan alasan-alasan yang wajar. Teguh bisa membuat karya film yang "terasing" dari mayoritas penonton, tapi juga ia harus membuat film yang "akrab" dengan penonton.

Sutradara yang meniti karirnya dari bawah, dan sebelumnya dikenal sebagai pemain dan sutradara drama ini, telah berkali-kali terpilih sebagai sutradara terbaik, lewat film "Cinta Pertama", "Ranjang Pengantin", dan "November 1828". Ia juga dikenal sebagai pimpinan Teater Populer, yang kini aktif dalam film. Dari

group yang dipimpinnya, lahir sutradara-sutradara kreatif, seperti: Slamet Raharjo, Frank Rorimpandey, bahkan akan disusul oleh Henky Soelaiman.

Dilahirkan di Pandeglang 22 September 1933, dengan modal pendidikan: ASDRAFI Yogya (1954-1955), ATNI (1957-1961), dan East West Centre: University Of Hawaii (1963).

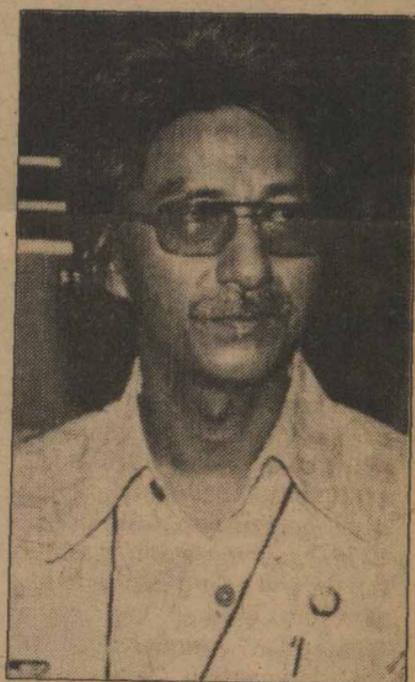
Ceramah Kineklub Bandung

PERHATIAN Teguh Karya terhadap usaha-usaha untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap perfilman, bukan hanya lahir dari ucapan belaka. Misalnya terhadap kegiatan Kineklub di daerah-daerah, ia sangat mendukung, bahkan sanggup menyita waktu kerjanya. Ia juga, selalu mengusahakan agar film-filmnya diputar oleh Kineklub, dan disimpan di Sinematek.

Tanggal 26 Oktober 1980, jam 10.00 WIB, di Gedung Kesenian Rumentang Siang, Teguh Karya akan berceramah tentang film. Padahal ia sedang sibuk menggarap film "Usia 18". Sikap Teguh memang selalu toleran terhadap orang-orang yang memerlukan ilmunya.

Barangkali karena hal ini pula, Teguh Karya bagi Kineklub Bandung seperti bukan "orang luar". Kecintaan Teguh akan profesinya, memang bukan cuma "jual tampang".

Ceramah Teguh Karya kali ini, merupakan rangkaian dari kegiatan Kineklub Bandung melalui "Pekan Film Indonesia" dari tanggal 25 sampai dengan tanggal 28 Oktober 1980. (EDISKA).***



Teguh Karya